

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan kompetisi yang tinggi di sektor keuangan khususnya perbankan telah mendorong munculnya inovasi keuangan yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem keuangan. Perkembangan inovasi keuangan juga didorong oleh kebijakan deregulasi di sektor perbankan yang dilakukan oleh otoritas perbankan.

Kondisi yang dapat diamati saat ini menunjukkan, perkembangan inovasi keuangan telah berdampak kepada efektivitas kebijakan moneter. Inovasi keuangan dapat membantu meningkatkan efisiensi sistem keuangan, yang memfasilitasi operasi kebijakan moneter, di sisi lain, inovasi keuangan pada saat yang bersamaan juga berdampak kepada kompleksitas operasi dan transmisi kebijakan moneter. Seringkali perkembangan inovasi keuangan menyebabkan operasi dan transmisi kebijakan moneter menjadi lebih rumit dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Pandangan yang skeptis terhadap hal ini disebutkan oleh Solans (2003) yang menyebutkan bahwa "Perkembangan inovasi keuangan akan mendorong tambahan ketidakpastian dalam lingkungan ekonomi yang dilakukan oleh bank sentral".

Salah satu inovasi keuangan yang saat ini berkembang pesat adalah inovasi di bidang sistem pembayaran (*modernization of the financial services*) (Perez, 2002). Pada dasarnya sistem pembayaran merupakan suatu jaringan layanan yang memfasilitasi transaksi pembayaran suatu barang, layanan, dan asset lainnya (Daniel, 1996). Banyak transaksi ekonomi dilakukan melalui transfer atau pembayaran dengan media tertentu (instrumen pembayaran) yang melibatkan institusi keuangan, dalam hal ini perbankan. Dalam beberapa kasus, transaksi ekonomi memerlukan penyelesaian melalui proses kliring dan transfer dana secara individual (*settlement*) sebelum suatu transaksi antara penjual dan pembeli dinyatakan final. Di Indonesia, penyelenggaraan kliring dan *settlement* diantara institusi keuangan memerlukan keterlibatan bank sentral sebagai regulator, operator,

dan oversight yang saling terkait melalui hubungan jaringan teknologi sebagai struktur fundamental suatu sistem pembayaran.

Perkembangan inovasi sistem pembayaran saat ini menjadi perhatian bank sentral di beberapa negara termasuk di Indonesia. Peningkatan penggunaan media pembayaran elektronik di masyarakat seperti media berbasis kartu (*Automated Teller Machine/ATM*, Debet, Kartu Kredit, *Electronic Money/E-Money*) dan media Transfer Elektronik (Kliring dan RTGS) sedikit banyak telah berdampak terhadap fungsi permintaan uang, yang menjadi faktor penting dalam penentuan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral.

Penelitian mengenai inovasi keuangan khususnya inovasi sistem pembayaran dan hubungannya dengan efektivitas kebijakan moneter telah lama diteliti di berbagai dunia dalam beberapa tahun terakhir (Kogar, 1995, Bacao. PMA, 1998, Frame 2002, dll). Pada umumnya, penelitian mengenai dampak inovasi sistem pembayaran terhadap kebijakan moneter lebih menekankan kepada dampak inovasi sistem pembayaran terhadap permintaan uang (Arrau dan Gregorio, 1993, Pedro, 1998, Liao, 2005, Bilyk, 2006). Penelitian mengenai hubungan inovasi sistem pembayaran dan permintaan uang seperti telah diuraikan sebelumnya banyak dilakukan di belahan dunia yang lain, di Indonesia, penelitian sejenis jumlahnya masih sangat minim (Hendra, 2008).

Semakin meningkatnya penggunaan inovasi sistem pembayaran dalam bentuk media pembayaran elektronik di Indonesia, yang ditengarai telah mendorong semakin berkurangnya permintaan terhadap uang kartal, telah membuat topik ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mencoba melihat perkembangan inovasi sistem pembayaran dan implikasinya terhadap permintaan uang di Indonesia.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dalam dua dekade terakhir, inovasi keuangan dalam bentuk inovasi sistem pembayaran dianggap telah berperan dalam menggantikan uang sebagai alat pembayaran. Inovasi keuangan dalam bentuk metode pembayaran secara transfer antar rekening bank semakin banyak menggantikan peran uang dalam perdagangan besar dan transaksi keuangan dengan nilai besar, sedangkan alat pembayaran yang menggunakan kartu khusus seperti kartu debit, kartu ATM, kartu kredit, maupun kartu Prabayar (*stored value card/prepaid card*) seperti *e-money*<sup>7)</sup> telah mulai menggantikan peran uang tunai dalam pembayaran retail (Lahdenpera, 2001).

Di samping memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan inovasi sistem pembayaran secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan bank sentral (*base money*), yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter (Lihat Costa dan Grauwe, 2001).

King (1999) mengemukakan bahwa masa kejayaan monopoli bank sentral dalam mengendalikan perekonomian melalui penerbitan uang dalam bentuk *fiat money* secara bertahap akan berkurang sejalan dengan perkembangan inovasi sistem pembayaran. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Freidman (1999) dalam tulisannya yang mengingatkan bahwa perkembangan teknologi informasi akan memberi implikasi pada berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran. Tanpa adanya pengaturan yang jelas, perkembangan ini akan menyebabkan bank sentral di masa depan hanya mampu memberikan signal kondisi moneter tanpa memiliki kemampuan untuk menciptakan kestabilan moneter.

Pemikiran ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa inovasi sistem pembayaran dengan menggunakan sistem pembayaran elektronik transfer melalui pasar uang

---

<sup>7</sup> Bank for International Settlement (BIS) (1996) mendefinisikan *e-money* sebagai produk *stored-value* atau *prepaid* dimana sejumlah nilai uang (*monetary value*) disimpan secara elektronik dalam suatu peralatan elektronik yang dimiliki seseorang. Setiap pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan tidak terkait secara langsung dengan rekening nasabah di bank (White, 1996).

yang modern akan mengurangi kebutuhan atau permintaan akan perlunya memelihara sejumlah likuiditas (*reserves balances*) pada bank sentral (sebagai salah satu komponen dari *base money*). Sementara perkembangan inovasi keuangan menggunakan kartu, khususnya *e-money* dapat menurunkan kebutuhan atau permintaan akan uang kartal.

Beberapa kajian lainnya seperti dilakukan oleh Goodhart (2000), Friedman (2000), dan Woodford (2000) memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap implikasi perkembangan inovasi sistem pembayaran pada kebijakan moneter. Mereka berpendapat bahwa perkembangan teknologi pembayaran tidak akan mempengaruhi pelaksanaan kebijakan moneter. Terkait dengan perdebatan tersebut, penelitian ini mencoba menambah khasanah literatur dengan mengkaji dampak inovasi sistem pembayaran terhadap permintaan uang dengan studi kasus data Indonesia. Kajian ini relevan untuk dilakukan mengingat telah cukup pesatnya perkembangan inovasi sistem pembayaran di Indonesia.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan inovasi sistem pembayaran di Indonesia ;
2. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi sistem pembayaran ;
3. Untuk mengetahui dampak inovasi sistem pembayaran terhadap permintaan uang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Bank Indonesia dalam melihat perkembangan inovasi sistem pembayaran.

#### 1.4. Kerangka Pemikiran

Ada tiga isu mendasar tentang studi permintaan uang di beberapa negara maju dan berkembang : definisi uang, variable-variabel yang menjelaskan dan stabilitas permintaan uang. Stabilitas fungsi permintaan memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan efektivitas kebijakan moneter terutama untuk memprediksi dampak output, tingkat suku bunga, dan inflasi. Permintaan uang memiliki banyak faktor yang mempengaruhi seperti tingkat pendapatan riil dan riil, tingkat bunga sebagai *opportunity cost* dari memegang uang, inflasi, dan nilai tukar serta tingkat bunga luar negeri untuk perekonomian yang bersifat terbuka. Selain faktor tersebut, sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini muncul pemikiran untuk melihat dampak inovasi sistem pembayaran terhadap permintaan uang kartal. Diketahui bahwa inovasi sistem pembayaran dapat menjadi substitusi dari uang tunai yang menjadi komponen uang dalam arti sempit (M1).

Inovasi baru dalam sistem keuangan dalam bentuk produk, proses dan struktur organisasi baru akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Beberapa pendapat mengatakan bahwa inovasi sistem keuangan termasuk inovasi dalam sistem pembayaran dapat menjadi “financed led” dalam pertumbuhan ekonomi (Rousseau, 2003).

Secara umum peranan inovasi sistem pembayaran dapat dilihat dari dua komponen M1, yaitu Uang Kartal (*currency held outside banks*) dan Giro (*demand deposit*). Salah satu contoh inovasi sistem pembayaran yang mempengaruhi giro adalah diperkenalkannya *cheque* dengan dasar perhitungan bunga secara harian atau DICA di Canada. DICA ini tidak diklasifikasikan sebagai bagian dari M1. Pada tahun 1978 sampai dengan 1986, terjadi perpindahan dana sebesar \$2.5 trilyun dari giro ke DICA (Aubrey et al, 2000). Inovasi dalam sistem pembayaran tersebut, dapat mempengaruhi perputaran jumlah uang kartal.

Selain itu, inovasi pembayaran elektronik seperti penggunaan ATM/kartu debit, kartu kredit, dan pembayaran transfer elektronik juga dapat menjadi substitusi dari uang tunai, karena memiliki kemudahan dan biaya transaksi yang lebih rendah. Sejumlah studi telah dilakukan untuk melihat hubungan permintaan uang dan

inovasi sistem pembayaran. Akhand et al (1986) menurunkan permintaan uang melalui *inventory theoretic structure*, dan mengkaji bagaimana individu menggunakan kartu kredit sebagai alternatif pembayaran. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kartu kredit dapat menyebabkan perpindahan dalam parameter fungsi permintaan uang. Duca dan Whitsell (1995) melakukan studi dampak kepemilikan kartu kredit terhadap permintaan uang dengan menggunakan data *crosssectional* pada rumah tangga di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan kartu kredit berdampak terhadap penurunan transaksi deposit (*transaction deposit*). Rinaldi (2001) melakukan studi terhadap pembayaran berbasis kartu seperti kartu debit, kartu kredit, dan *electronic purse*, serta hubungannya dengan fungsi permintaan uang di Belgia. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pembayaran berbasis kartu berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka panjang dan memiliki hubungan kointegrasi dengan *the expected negative sign*.

Diantara komponen dasar M1, para ahli ekonomi berkeyakinan bahwa inovasi dalam sistem pembayaran lebih berpengaruh terhadap komponen giro (*demand deposit*) yang menjadi perhatian dalam stabilitas permintaan uang (Aubry, et al, 2000). Namun demikian, beberapa studi sebelumnya menunjukkan juga bahwa inovasi sistem pembayaran juga dapat menjadi substitusi dari penggunaan uang tunai dalam hal ini akan berpengaruh terhadap komponen uang kartal dalam M1.

### 1.5. Hipotesis Penelitian

Dalam kajian ini, hipotesisnya adalah perkembangan inovasi sistem pembayaran ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi dan berbanding terbalik dengan faktor *opportunity cost*-nya seperti jumlah uang kartal. Selain itu, permintaan uang M1 akan menurun dengan adanya variabel inovasi sistem pembayaran sebagai penjelas karena uang tunai maupun M1 akan disubstitusi dengan penggunaan inovasi sistem pembayaran.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi dalam 5 bab. Diawali bab pendahuluan, selanjutnya dalam bab kedua akan disampaikan mengenai tinjauan literatur. Pada bab ketiga akan dipaparkan secara umum perkembangan evolusi sistem pembayaran di Indonesia. Selanjutnya, pada bab keempat dijelaskan mengenai spesifikasi model dan metode penelitian yang digunakan. Pada bab kelima akan diuraikan hasil dan pembahasan hubungan inovasi sistem pembayaran dan permintaan uang di Indonesia. Pada bagian penutup akan disampaikan kesimpulan dan saran.

